



**Pura Botoh di Desa Adat Bila Bajang Kecamatan
Kubutambahan Kabupaten Buleleng**

Putu Sariada
STKIP Agama Hindu Singaraja
Gusalit1713@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini di antaranya untuk mengetahui bentuk struktur bangunan Pura *Botoh*, fungsi Pura *Botoh*, Makna Pendidikan Agama Hindu Pada Pura *Botoh*. Untuk mencapai tujuan itu digunakan beberapa metode kualitatif yang terdiri dari: 1) Metode wawancara (interview), 2) Metode Observasi dan metode pelengkapannya menggunakan metode pencatatan dokumen. Pura Botoh adalah pura yang dikenal sebagai Pura Puseh yaitu sebuah pura atau pura Hindu Bali utara yang terletak di Desa Adat Bila Bajang, Kubutambahan, Buleleng. Jaraknya sekitar 18 km sebelah timur Singaraja. Pura Botoh yang pemahaman orang awam sebagai pura untuk pemujaan dewa judi, namun pada dasarnya pura ini merupakan linggih Ida Manik Angkeran dalam perjalanannya menuju gunung Tohlangkir (Besakih) dalam mencari darimana kekayaan orang tuanya yaitu Ida Mpu Sidhimantra. Adapun fungsi Pura Botoh ini sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi dalam segala prabhawanya dan roh suci *siddha dewata* (roh suci leluhur) pura memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu: (1) Sebagai Spiritual center atau pusat rohani sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, juga menjadi tempat mengadakan renungan suci dan renungan kerohanian, (2) Sebagai Lambang Sosial yang di antaranya dapat mengembangkan dan membina nilai solidaritas dan nilai kebersamaan di antara tempat, (3) Sebagai pusat budaya karena rasa etika, rasa menghargai dan keindahan akan terus dipupuk oleh aktivitas budaya yang dilakukan dalam kegiatan upacara di Pura. Berdasarkan penjelasan di atas pura *Botoh* memiliki Makna sebagai makna Pendidikan Tatwa, Makna Pendidikan Susila, Makna Upakara atau Ritual

Kata kunci: Pura Botoh, Struktur Bangunan, Fungsi, Makna Pendidikan Agama Hindu

Pendahuluan

Bali adalah satu pulau yang berada di wilayah kepulauan mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu selain agama Islam, Buddha, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Kong Hu Chu. Letak kekuatan Bali adalah pada komposisi agama salah satunya adalah keberadaan pura. Pura adalah istilah untuk tempat ibadah agama Hindu di Indonesia khususnya di Bali. Oleh karena itu munculah sebutan untuk Bali sebagai Pulau Seribu Pura.

Suatu ciri utama kehidupan dalam ber-Agama Hindu adalah percaya dan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini disebabkan kekuasaan-Nya tidak terbatas sedangkan kemampuan manusia sangat terbatas. Manusia dalam ketidaksempurnaannya selalu ingin mendekatkan



diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar memperoleh perlindungan dan petunjuk dalam menempuh kehidupan. Mereka yang memahami pengertian ini menjadi manusia yang mulia karena senantiasa mengutamakan ke-Tuhanan dalam tatanan kehidupannya.

Dalam kehidupan beragama khususnya di Bali, tidak pernah lepas dari adanya suatu pelaksanaan yadnya. Pelaksanaan yadnya tidak hanya begitu saja dilaksanakan oleh umat Hindu. Akan tetapi yadnya yang dilaksanakan sesungguhnya memiliki dasar yang kuat baik yang berupa sabda suci Tuhan maupun ajaran *smerti*. Yang menjadi pokok dasar dilaksanakannya yadnya adalah sesuai dengan sastra suci weda yang merupakan wahyu Tuhan. Adapun weda yang memuat adanya pelaksanaan yadnya adalah pada Rg.weda X.90 yang kemudian ditegaskan pada kitab upanisad dan diperjelas lagi dalam Bhagawadgita serta diajarkan dalam beberapa susastra Hindu lainnya.

Pada Rg.weda X.90 yang memberikan ide pertama dilaksanakannya yadnya menyatakan bahwa "*alam ini ada berdasarkan yadnya-Nya (Maha Purusa), dengan yadnya dewa memelihara manusia dan dengan yadnya manusia memelihara dewa*". Ini berarti bahwa yang menjadi dasar adanya alam semesta beserta isinya ini adalah adanya yadnya Tuhan dalam manifestasinya sebagai Maha Purusa. Selanjutnya para dewa yang merupakan sinar suci dari Tuhan pun memelihara kehidupan di alam semesta ini dengan yadnya, sehingga dengan demikian manusia pun harus melaksanakan yadnya untuk memelihara dewa. Adanya hubungan timbal balik antara manusia dan dewa serta dengan terjaganya saling memelihara ini akan menciptakan kebahagiaan bagi semua makhluk, seperti apa yang tersurat dalam Bhagawad gita III.11 yang isinya adalah "*saling memelihara satu sama lain maka manusia akan mencapai kebahagiaan*". Ketika hubungan timbal balik ini tidak selaras niscaya alam semesta ini akan hancur. Tuhan melingkupi serta menyusupi semua yang ada, jadi apabila tidak adanya hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam yang notabene adalah bagian dari kemahakuasaan Tuhan, maka akan menimbulkan kesengsaraan.

Untuk dapat mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, manusia yang memiliki keterbatasan membutuhkan sarana sebagai perantara. Untuk dapat menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi, maka dibuatkan sebuah pralingga atau pun tempat suci sebagai sthana Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya.

Kepopuleran pulau Bali bukanlah sesuatu yang baru, sebab sejak zaman purbakala pulau ini sudah dikenal di mancanegara. Julukan ini sesuai dengan kenyataan karena beribu-ribu pura tersebar di seluruh kabupaten di Bali. Pura dibangun begitu megah dengan tujuan sebagai curahan hati nurani umat Hindu dan sekaligus sebagai media untuk memusatkan pikiran dalam memuliakan "Ida Sang Hyang Widhi Wasa"

Di Bali terdapat bangunan suci dengan nama dan fungsinya masing-masing. Selain itu pura di masing-masing daerah juga mempunyai keunikan dan kekhasan hiasan purannya. Buleleng bagian dari pulau Bali banyak terdapat pura yang tersebar di berbagai kecamatan, termasuk kecamatan Kubutambahan yang mempunyai beberapa pura kahyangan jagat, dan mempunyai beberapa pura unik dengan fungsi dan nama unik yang terdapat di wilayah kecamatan kubutambahan. Dari banyaknya pura yang ada penulis akan meneliti salah satu pura dengan



bentuk fungsi dan makna yang unik yaitu Pura Botoh yang ada di Desa Adat Bila Bajang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di mana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹ Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Penelitian kualitatif di mana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomemna yang ada atau yang terajdi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.



Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.5 Penelitian tentang Pura Botoh di Desa Adat Bila Bajang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebajikan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Desa Bila

Pada tahun Caka 910 atau tahun 988 Masehi datanglah sebuah rombongan yang terdiri dari 35 Kepala Keluarga (KK) kesuatu wilayah. Wilayah tersebut kemudian dibuatlah suatu desa yang disebut Wilacita/Wila yang artinya pengembangan pikiran atau daerah pengembangan kekuasaan.

Setelah 35 tahun kemudian tepatnya tahun 945 Caka atau 1023 Masehi jumlah penduduk desa tersebut menjadi 50 KK, namun pada saat itu keadaan kehidupan masyarakatnya masih susah, sehingga melalui utusan pimpinannya saat itu menghadaplah kehadiran Raja Sri Dharma Wangsa Rakata Pangkaja agar diberikan keringanan terhadap pajak dan tugas-tugasnya. Hal ini mendapat restu dari Raja dan dibuatlah Prasasti tentang isi dari persetujuan tersebut. Nama prasasti tersebut adalah Prasasti Sawan I dan Prasasti Sawan II atau Prasasti Bila I dan Prasasti Bila II, Karena asalnya ditemukan di Desa Bila tapi disimpan oleh orang dari Sawan.

Adapun batas-batas desa saat itu adalah :

- Sebelah Utara : Banjar Sema
- Sebelah Selatan : Batu Apit/Batu Metegul
- Sebelah Barat : Tukad Daya
- Sebelah Timur : Toya Kebutan

Setelah mengalami perkembangan selanjutnya maka desa tersebut mengalami bencana alam (erosi dan banjir) sehingga desa pada waktu itu hancur atau benyah. Pada saat itulah penduduk yang selamat mencari pemukiman yang baru dengan membagi diri menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu :

Kelompok 1 : Tinggal di sekitar pohon Bila yang masih muda

Kelompok 2 : Tinggal di sekitar pohon Bila yang tua



Kelompok 3 : Tinggal di sekitar kebun bambu

Sehingga itulah kelompok 1 disebut Bila Bajangan yang sekarang menjadi Dusun Bila Kanginan, sedangkan kelompok 2 disebut Bila Tua yang sekarang menjadi Dusun Bila Kawan, dan kelompok 3 disebut Bontihing yang sekarang menjadi urusan administrasi perbekelan Desa Bontihing.

Pada waktu itu pura Kahyangan Tiga dan kuburannya hanya satu yaitu di Desa Bila Bajang. Karena letaknya berjauhan dan medannya masih sulit sehingga komunikasinya menjadi sulit dan dengan perkembangan desa dari masing-masing desa adapt membuat Kahyangan Tiga sendiri-sendiri, namun walaupun demikian hubungan kekerabatan secara sekala dan niskala masih berjalan dengan baik, terbukti pada waktu piodalan besar pada masing-masing Kahyangan Tiga saling mengunjungi atau nangkil secara rutin sampai sekarang dengan Desa Bila Kanginan sebagai pusatnya.

Semua peninggalan-peninggalan jaman dahulu masih ada sampai sekarang yang terletak di Desa Bila Kanginan yaitu berupa kuburan kuno yang disebut “sema kerawe”, sedangkan pura dalemnya disebut Pura Dalem Bila Ilu.

Secara historis Desa Bila sejak berdirinya merupakan suatu desa yang terkoordinir dengan baik, terbukti dengan adanya Prasasti Bila dengan demikian berarti ada yang mengkoordinir atau yang memimpin. Begitu juga setelah jaman Belanda, Bila sudah merupakan suatu keperbekelan, namun karena kurang baiknya kearsipan sehingga tidak bisa mengidentifikasi pejabat-pejabat keperbekelan secara kronologis. Tetapi berkat informasi-informasi dari para sesepuh desa yang masih hidup, sekarang akhirnya dapat menghimpun pemimpin-pemimpin di Desa Bila.

Sejarah Singkat Pura Botoh

Pura Dhang kahayangan Botoh

Jalan Tukad Melangit, Banjar Antap Desa Pakraman Panjer, Denpasar

Begitu banyak ada Pura di Bali yang namanya unik – unik. Misalnya Pura Botoh. Walaupun namanya adalah Pura Botoh, tetapi Pura ini bukan khusus bagi kalangan bebotoh atau penjudi.

Bagi masyarakat awam, mungkin Pura Botoh kerap dikaitkan dengan para bebotoh. Namun sesungguhnya Pura Botoh ini termasuk dalam jenis Pura Dang Kahyangan. Sejarah pura ini tidak terlepas dari perjalanan Dang Hyang Bang Manik Angkeran yang melakukan perjalanan dari Pulau Jawa menuju Gunung Tohlangkir (Gunung Agung).

Pura Botoh ini adalah tempat stana dari Ida Bhatara Dang Hyang Bang Manik Angkeran, putra dari Ida Dang Hyang Sidimantra. Jika dilihat dari sejarahnya, perjalanan dari Dang Hyang Bang Manik Angkeran menuju Gunung Tohlangkir untuk mencari harta kekayaan ayahnya. Pura Botoh ini tidak terlepas dari kisah perjalanan dari Dang Hyang Bang Manik Angkeran dari Jawa menuju Gunung Tohlangkir,

Diceritakan Dang Hyang Bang Manik Angkeran ketika mendengar percakapan ayah dan ibunya bahwa kekayaan yang dimilikinya tidak akan pernah habis karena



diberikan oleh sahabatnya yakni Ida Hyang Naga Basuki yang tinggal di Gunung Tohlangkir.

Karena rasa penasaran yang sangat tinggi, akhirnya secara diam-diam, Dang Hyang Bang Manik Angkeran pergi ke Gunung Tohlangkir untuk bertemu dengan sahabat ayahnya tersebut. Dalam perjalanannya menuju Gunung Tohlangkir, Dang Hyang Bang Manik Angkeran harus melewati hutan belantara naik bukit turun jurang.

Kemudian sebagai pegangan, agar tidak terjatuh, Dang Hyang Bang Manik Angkeran memotong ranting taru (pohon) sebagai tongkat untuk membantu perjalanan beliau..

Setelah beberapa lama berjalan, akhirnya Dang Hyang Bang Manik Angkeran sampai di suatu tempat, namun di tempat tersebut, Dang Hyang Bang Manik Angkeran kebingungan tidak tahu arah menuju Gunung Tohlangkir. Tiba-tiba di tengah kebingungan tersebut, terdengar suara gaib yang intinya ingin membantu perjalanan Dang Hyang Bang Manik Angkeran.

Karena hanya suara saja, yang terdengar, Dang Hyang Bang Manik Angkeran tidak percaya sebelum makhluk tersebut menampakan wujud sebenarnya. Kemudian muncullah dua makhluk gaib sejenis Jin yang ternyata makhluk tersebut adalah sahabat ayahnya dan sengaja membuntutinya. Itu karena Dang Hyang Bang Manik Angkeran pergi tanpa sepengetahuan ayahnya,

Jin tersebut bernama Jin Lepak Sakti dan Jin Jaba Sakti. Setelah melalui pembicaraan panjang, akhirnya kedua Jin itu bersedia mengantarkan Dang Hyang Bang Manik Angkeran sampai ke tempat tujuan, namun dengan satu syarat yakni sebagai bukti bahwa kedua Jin tersebut telah bertemu dan menolongnya, maka Jin tersebut menohon Dang Hyang Bang Manik Angkeran bersedia menancapkan tongkat yang dibawanya di tempat tersebut. Dang Hyang Bang Manik Angkeran akhirnya setuju, dan setelah tongkat tersebut ditancapkan, keluarlah sinar Merah Kekuning-kuningan, dan sinar itulah yang dikatakan sebagai Sinar Botoh (bahasa Sannsekerta). Maka mulai saat itu, tempat yang ditancapkan tongkat tumbuh pohon beringin dan kemudian dinamakan Pura Botoh hingga saat ini.

Pura Botoh Desa Bila

Pura botoh yang terletak di desa bila kecamatan kubutambahan ini merupakan salah satu pura yang kini di empon oleh desa adat bila bajang. Dulunya pura ini diempon oleh keturunan manik angkeran yang berada di desa bila bajang. Pura yang memiliki keunikan struktur bangunan berbeda dengan pura pada umumnya. Pura ini memiliki satu mandala saja yaitu utama mandala dengan berdiri sebuah gedong tempat stana ida manik angkeran bale gong dan bale .dalam beberapa pemahaman masyarakat bahwa pura ini untuk kalangan pejudi atau bebotoh namun itu tidaklah benar, karena pada dasarnya pura ini merupakan pemujaan terhadap ida manik angkeran berserta keturunannya. Pada tahun 1970 ada lomba desa yang mengharuskan adanya kayangan 3 dalam untuk memenuhi kriteria lomba desa tersebut. Dan pada saat itu kepala desa merasa bingung karena kurangnya pemahaman mengenai kriteria lomba maka di pinjamlah pura botoh ini sebagai pura puseh yang pada dasarnya pura puseh dan pura bale agung itu menjadi 1 di pura desa. Maka dengan perjanjian tersebut maka pihak pengempon pura botoh yakni



dadya manik angkeran menyerahkan pura tersebut untuk memnuhi syarat lomba desa tersebut dan sampai saat ini pura botoh desa bila digunakan sebagai pura puseh desa adat bila bajang. Dan pemahaman orang-orang mengenai pura botoh sebagai pura dewanya para pejudi atau bebotoh semakin mengerti bahwa pura tersebut adalah pura linggih ida Manik Angkeran.

Fungsi Pura Botoh

Fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan antara unsur suatu budaya, mengapa unsur-unsur budaya itu berhubungan dan mengapa pula budaya tertentu bertahan. Kemungkinan lain adalah memandang budaya sebagai sehimpun ciri yang berdiri sendiri, khas dan tanpa kaitan yang muncul di sana-sini karena kebetulan historis (Kaplan dan Manners, 1999:77). Artinya semua sistem budaya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar sistem itu bertahan hidup (Seriasih, 2005:224)

Secara umum, pura adalah tempat suci agama Hindu, yang memiliki fungsi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa atau Idah Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam sastra agama, maka fungsi Pura adalah sebagai berikut:

- a. Pura berfungsi sebagai tempat manusia mendekatkan dirinya kepada Hyang Widhi, tempat memohon dan bersujud ke hadapan Tuhannya, dan tempat untuk memohon pertolongan dan tuntunan hidup ke arah jalan yang benar serta tempat untuk mengucap rasa syukur atas segala dosa yang pernah dilakukan selama hidup.
- b. Pura juga merupakan tempat mempelai mengikrarkan sumpahnya di atas persaksian Hyang Widhi untuk memasuki kehidupan baru, mereka berjanji tetap setia sehidup semati bersama dalam suka maupun duka untuk membawa rumah tangga yang berbahagia sesuai dengan tuntunan agama.
- c. Pura juga berfungsi sebagai tempat untuk memuja roh-roh suci (yang di pandang suci), baik roh suci leluhur, roh para Rsi maupun raja-raja yang di anggap telah menjadi dewa dewi.
- d. Di samping itu, Pura juga berfungsi sebagai tempat mengadakan kegiatan- kegiatan sosial dan pendidikan dalam hubungan keagamaan, baik pendidikan watak, pendidikan ke arah rasa persaudaraan, pendidikan ke arah jiwa demokratis dan pendidikan ke arah rasa perikemanusiaan. Selain itu Pura berfungsi sebagai tempat mengadakan berbagai kegiatan, seperti misalnya pertemuan-pertemuan serta kegiatan keagamaan seperti hari raya keagamaan.
- e. Fungsi pura tersebut dapat diperinci lebih jauh berdasarkan ciri (kekhasan) yang antara lain dapat diketahui atas dasar adanya kelompok masyarakat ke dalam berbagai jenis ikatan seperti: ikatan sosial, politik, ekonomis, genealogis (garis kelahiran). Ikatan sosial antara lain berdasarkan ikatan wilayah tempat tinggal (teritorial), ikatan pengakuan atas jasa seorang guru suci (Dang Guru), ikatan politik di masa yang silam antara lain berdasarkan kepentingan penguasa dalam usaha menyatukan masyarakat dan wilayah kekuasaannya. Ikatan ekonomis antara lain dibedakan atas dasar kepentingan sistem mata



pencaharian hidup seperti bertani, nelayan, berdagang dan lain-lainnya. Ikatan geneologis adalah atas dasar garis kelahiran dengan perkembangan lebih lanjut.

Fungsi Pura Botoh adalah Tempat suci (Pura) yang berfungsi sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi dalam segala prabhawanya dan roh suci *siddha dewata* (roh suci leluhur) pura memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu :

1. Sebagai Spiritual center atau pusat rohani sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, juga menjadi tempat mengadakan renungan suci dan renungan kerohanian.
2. Sebagai Lambang Sosial yang di antaranya dapat mengembangkan dan membina nilai solidaritas dan nilai kebersamaan di antara tempat.
3. Sebagai pusat budaya karena rasa etika, rasa menghargai dan keindahan akan terus dipupuk oleh aktivitas budaya yang dilakukan dalam kegiatan Upacara di Pura.

Dilihat dari fungsinya bahwa Pura Botoh ini yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi dan keunikan Puranya. Pura Botoh juga berfungsi secara umum sebagai tempat suci agama Hindu. Setelah pergantian pengempon atau diakuisisi oleh desa adat, pura botoh ini juga berfungsi sebagai pura puseh sebagaimana telah dijalankan sampai saat ini, Pura ini merupakan tempat untuk menghubungkan diri kepada Hyang Widhi dalam Prabhawanya sebagai Sang Hyang Wisnu yaitu sebagai Dewa Pemelihara, bisa juga dipergunakan sebagai tempat kegiatan sosial dan pendidikan dalam hubungan agama serta memiliki fungsi yang sama dengan Pura-pura di Bali pada umumnya yaitu, seperti halnya pura Botoh/ Puseh yang terdapat di desa Adat Bila Bajang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng juga memiliki fungsi diantaranya: (1) Fungsi Religius, (2) Fungsi Sosial, (3) Fungsi Pendidikan.

Fungsi Religius

Masyarakat desa Bila sangat berantusias untuk melakukan Bhakti di Pura ini dalam memohon kesejahteraan dan kemakmuran ke hadapan Hyang Widhi serta tempat melakukan meditasi karena Pura ini memiliki daya Tarik magis dan tempat yang nyaman untuk melaksanakan meditasi.

Fungsi Sosial

Pura Botoh berfungsi untuk meningkatkan komunikasi dan solidaritas masyarakat dalam kehidupan sosialnya, seperti melakukan suatu gotong-royong atau ngayah, melakukan paruman untuk membahas tentang pelaksanaan yang berkaitan dengan upacara yang akan dilaksanakan. Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama diselenggarakan Dharma Wacana atau Siraman rohani bagi masyarakat.

Fungsi Pendidikan

Pura Botoh digunakan sebagai pusat pendidikan agama Hindu dalam kegiatan yang dilaksanakan di Pura ini. Tidak diberikan secara khusus namun pendidikan akan diperoleh masyarakat pada saat mereka datang ke Pura untuk melaksanakan persembahyangan atau hari-hari suci tertentu. Kegiatan pendidikan tersebut antara lain: Dharma Wacana, Dharma Gita, Menari, Menabuh dan membuat sarana upacara.



Dengan demikian Pura ini sudah digunakan sebagai tempat pengembangan sikap pengetahuan dan keterampilan, juga sosialisasi di dalam pembentukan pribadi dan karakter sebagai umat Hindu.

Fungsi Pura atau tempat suci adalah tempat ibadah, tempat memuja roh-roh suci leluhur, Para Rsi dan Raja-raja yang dianggap telah menjadi Dewa Dewi. Di samping itu Pura adalah tempat memohon restu dan merupakan tempat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan dalam hubungan keagamaan, baik pendidikan watak, rasa persaudaraan, jiwa demokrasi dan pendidikan ke arah prike-manusiaan

MAKNA PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI PURA BOTOH

Makna-makna Pendidikan Agama Hindu yang ditanamkan di Pura Botoh Desa Adat Bila Bajang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng didasari oleh Tiga kerangka dasar Agama Hindu yang melandasi penerapan aktivitas keagamaan dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

Makna Pendidikan Tatwa

Makna Pendidikan Tatwa yaitu : hakikat atau kebenaran suatu unsur, baik yang nyata maupun yang tidak nyata termasuk hakikat Tuhan beserta segala Ciptaannya. Hakikat ajaran agama Hindu yaitu :

a. **Sraddha** berarti keyakinan

Yang disebut keyakinan adalah suatu kepercayaan yang diterima dengan terlebih dahulu melalui proses berpikir, maka itulah Agama Hindu adalah agama yang penuh filosofi, karena membentangkan ajaran melalui metode berpikir dan merenungkannya. Di samping itu ditunjang oleh adat istiadat yang tidak bertentangan dan telah diterima oleh masyarakat pendukungnya. Bagian-bagian Sraddha :

1. Widhi Tatwa
2. Atma Tatwa
3. Karmaphala Tatwa
4. Samsara Tatwa
5. Moksa Tatwa

b. **Bhakti** adalah Cinta Kasih yang Tulus

Istilah Bhakti itu digunakan untuk menyatakan cinta kepada Hyang Widhi, mereka ingin mengunjungi atau bertemu, menyampaikan perasaan hatinya. Di dalam agama maka keinginan untuk bertemu itu diwujudkan dengan sembahyang. Orang-orang yang sudah tergetar dengan cinta (Bhakti) kepada Tuhan akan melaksanakan persembahyangan dengan taat dan setiap saat merasakan kerinduan yang mendesak, itulah tanda-tanda orang yang sudah memulai bhakti. Begitupula dengan masyarakat Bila yang senantiasa mencetuskan rasa bhaktinya ke hadapan Ida Manik Angkeran di Pura Botoh dengan melaksanakan persembahyangan serta upacara yang tulus demi mencapai kebahagiaan dan kepuasan batin.

Makna Pendidikan Susila

Kesusilaan adalah kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan ataupun suruhan-suruhan untuk membuat sesuatu. Dalam susila akan ada ajaran tentang perbuatan



baik dan buruk, yang harus dilaksanakan adalah hal yang baik sedangkan yang buruk dihindari “Daivi Sampati” (Kedewataan), “Asuri Sampati” (Keraksasaan). Pendidikan Susila atau Etika itu sangat penting karena bertujuan membina moral dan budi pekerti manusia agar terciptanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, karena manusia tidak lepas dari tingkah laku dan perbuatan terhadap diri sendiri maupun terhadap sesamanya dalam kontak social masyarakat. Seperti halnya dalam memasuki areal Pura atau tempat suci, tentang etika dalam berpakaian ke Pura, tentang pelaksanaan upacara di Pura serta etika berbicara dan berperilaku di Pura.

Makna Upakara

Upakara (ritual) adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kegiatan atau pelaksanaan dari suatu yadnya. Seperti halnya di Pura Botoh ini mempunyai ritual keagamaan yang sudah diwarisi dari para leluhur yang sarat mengandung nilai-nilai sejarah yang luhur. Dimana pada saat piodalan Ageng para desa pecahan dari desa bila nangkil ke pura botoh dan ikut melaksanakan piodalan sampai selesai. Yadnya yang dilakukan di Pura Botoh bukan hanya sekedar persembahan saja yang berupa banten, melainkan bisa dengan cara ngayah yang dilakukan pada saat piodalan. Masyarakat juga beryadnya berupa tenaga, pikiran, perbuatan dan waktu, demi tercapainya tujuan yaitu dapat mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Upacara piodalan Pura Botoh jatuh pada hari Purnama Kapat baik “*Piodalan Alit*” maupun “*Piodalan Ageng*”. Yang dilaksanakan pada setahun sekali piodalan Alit dan Piodalan Ageng 2 Tahun Sekali

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang disajikan dalam bab terdahulu maka peneliti menyimpulkan:

Pura botoh yang dahulunya sebuah pura yang diempon oleh dadya manik angkeran setelah adanya akuisisi dan diempon oleh desa adat dari tahun 1970 kini beralih fungsi sebagai pura puseh desa adat bila bajang

1. Bentuk Struktur

Pura Botoh memiliki struktur bangunan unik yang hanya terdapat 1 mandala yang di dalamnya berisi gedong linggih ida manik angkeran dan bangunan bale gong serta bale sekaa enam

2. Fungsi.

Pura Botoh memiliki fungsi diantaranya: (1) Fungsi Religius, (2) Fungsi Sosial, (3) Fungsi Pendidikan.

3. Makna.

Pura Botoh memiliki makna Pendidikan Agama Hindu diantaranya:

(1) Makna Pendidikan Tatwa, (2) Makna Pendidikan Susila..

Makna Lainnya Pura ini merupakan linggih ida manik Angkeran bukan untuk kalangan pejudi atau Bebotoh pada umumnya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1 Kepada seluruh masyarakat desa Adat Bila Bajang, khususnya generasi muda sebagai penerus adat-istiadat agar menjaga dan melestarikan pura *Botoh* tersebut.



- 2 Kepada para peneliti, khususnya peneliti keberadaan pura *Botoh* di Desa Adat Bila Bajang, hendaknya dapat melanjutkan penelitian ini lebih mendalam, terutama pada hal-hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Dinas Pendas. 1990. Kamus Bali Indonesia. Panitia Penyusun Kamus Bali Indonesia.
- Goris. 1974. R. Sekte-Sekte di Bali. Jakarta: Bhatara.
- Kaplan. 1999. Kajian Struktural. Tangerang: Bina Rupa Aksara.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2005. Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Koentjarningrat. 1981. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Universitas Gajah Mada: Dian Rakyat.
- Koentjarningrat. 1996. Pengantar Antropologi. Jakarta: PT. Bineka Cipta.
- Mardiwasto. L, Kamus Jawa Kono Indonesia, Nusa Indah, 1985. Marzuki, Teknik Observasi, 1977
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Netra, Ida Bagus. 1979. Metodologi Penelitian. Singaraja: Biro Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.
- Ngarsa, I Ketut Mangku, Krama Pura, Gedong Kirtya Singaraja, 1980. Nyoman S Pendit, Hindu Dalam Tafsir Moderen, Yayasan Dharma Naradha, 1995.
- Parisada Hindu Dharma Pusat, Upadesa, 1981.
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Adat Istiadat Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali, 1976 / 1977
- Pudja Gede MA. SH, Bhagawadgita, Mayasari Jakarta, 1981
- Suharsini Arikunto. 1993. Prosedur Penelitian. Jakarta : Bina Aksara.
- Soebandi, Ktut. 1983. Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Titib, I Made. 1989. Pengertian Pura dan Bangunan Suci di Bali. Denpasar: Dharmajati.
- Titib. 2003. Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. Pengempon pura botoh